**BAB IV**

**SEJARAH BANTEN DALAM PERSPEKTIF**

**HALWANY MICHROB**

1. **Banten Sebelum Islam**

Dalam penulisan *Catatan Masa Lalu Banten* Halwany Michrob memberikan pandangan sebagai pengantar kepada uraian selanjutnya, pemahan kesejarahan Banten tidak bisa dilepaskan dari keadaan situasi kemasyarakatan yang terjadi jauh di belakang dan dalam lingkup yang lebih luas. Sebelum para penyiar agama Islam datang, di Indonesia sudah berkembang berbagai kepercayaan, baik berupa *animisme*, maupun agama-agama Hindu dan Budha yang bersal dari Asia Selatan, semacam percampuran (*sinkretisme*) dari berbagai kepercayaan dan agama-agama tersebut.[[1]](#footnote-2)

Berabad-abad sebelum masuknya pengaruh Hindu-Budha ke Pulau Jawa sudah banyak bukti adanya masyarakat yang sudah memiliki kebudayaan. Ahli-ahli sejarah kebudayaan, seperti N.J. Krom, J.L.A. Brandes dan lainnya telah memberikan argumentasi yang cukup meyakinkan bahwa ketika pengaruh peradaban Hindu Budha masuk ke Nusantara, harus menghadapi masyarakat yang sudah berbudaya tinggi.[[2]](#footnote-3)

Sejarah Banten pada masa awal abad Masehi tidak terlalu mudah untuk direkonstruksikan karena keterbatasan sumber. Namun demikian, dari beberapa sumber asing dapat memberikan keterangan, bahwa Banten diduga sudah memiliki hubungan dengan dunia luar. Bentuk Punden Lebak Sibedug, yang merupakan bangunan pengantar antara bangunan prasejarah dan candi berundak, ternyata juga terdapat di beberapa tempat di Asia.[[3]](#footnote-4)

Ketika turun tirai kehidupan *nirkela* (zaman sebelum mengenal tulisan) di wilayah Banten, menyusul kemudian tumbuhnya tata-kehidupan yang mendapat pengaruh anasir-anasir budaya Hinduistik dari India, wilayah Banten telah eksis di panggung sejarahnya dalam dimensi ruang dan budaya. Masa-masa awal berkembangnya anasir-anasir Hinduistis di wilayah Banten, sama halnya dengan bentang waktu kehidupan yang belum menyeluruh. Pengungkapan periode awal berkembangnya Hinduisme di wilayah Banten belum banyak didasarkan pada fakta-fakta arkeologis, meskipun beberapa di antaranya memiliki *signifikansi* hubungan dengan berbagai pusat politik, seperti Tarumanegara dan Pakuan Pajajaran. Salah satu usaha untuk menembus stagnasi dalam rekonstruksi periode-periode ini, antara lain melalui kajian sumber asing.

Berita yang paling meyakinkan tentang hubungan Banten dengan Eropa, India dan Cina adalah dengan diketemukannya peta yang dibuat oleh *Claudius Ptolemeus.* Peta ini di buat pada tahun 165 M. berdasarkan tulisan geograf *Starbo* (27-14 SM) dan Plinius (akhir abad pertama masehi). Dalam peta ini digambarkan tentang jalur pelayaran dari Eropa ke Cina dengan melalui India, Vietnam, ujung utara Sumatera, Pulau Panaitan, Selat Sunda, terus melalui laut Tiongkok Selatan sampai ke Cina.[[4]](#footnote-5)

Banten Lama mencapai kejayaan pada abad XIX memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Setelah jatuhnya Kerajaan Jawa oleh Sriwijaya, di tanah bekas Kerajaan Tarumanegara yang pernah ada hingga hingga akhir abad ke-5, berdiri sebuah kerajaan bernama Kerajaan Sunda dengan ibu kota yaitu Banten Girang yang tunduk di bawah Kerajaan Sriwijaya sekitar tahun 932 M.[[5]](#footnote-6)

Penguasaan Sriwijaya terhadap Sunda-Banten berlangsung hingga penghujung abad ke-12. Pada kurun waktu tersebut Banten Girang mengalami kemakmuran yang ditandai dengan pertumbuhan impor keramik China selama abad ke-11 hingga abad ke-12. Ibu kota kerajaan Sunda/Pajajaran disebut dengan nama Pakuan atau menurut berita dari *Barros* seorang pelaut Portugis dengan nama *Daio/Dayo*. Kota Pakuan ini terletak kira-kira di daerah Bogor sekarang. Agama yang dianut oleh raja dan rakyat Pajajaran adalah agama Hindu-Budha. Dan untuk penyembahan terhadap dewa-dewanya, mereka banyak mendirikan kuil dan biara. Di antaranya ada biara yang dikhususkan untuk menampung wanita-wanita yang ditinggal mati suaminya tetapi tidak mau dibakar bersama jenazah suaminya, dan ada juga biara untuk wanita tua yang belum mendapatkan suami. [[6]](#footnote-7)

1. **Masa Kesultanan Banten**

Kesultanan Banten, berdasarkan catatan arsip Belanda membentang dari 144030’ dan lebar dari 5050’ sampai 70. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wilayah kesultanan Banten di sebelah timur berbatasan dengan Jakarta, sementara di utara, barat dan selatan berbatsan dengan laut. Wilayah kesultanan Banten membentang dari sungai Tangerang sampai ke ujung barat pulau Jawa berbatasan dengan pulau Prinsen. Pada pertengahan abad XVII wilayah Banten mencakup wilayah Kramat, Tanjung Kait, Tanara, Pontang, Merak, Anyer, Cikuning, Pasantenang, Pasauran, Cilurah, Carita, Caringin, Labuan hingga Panimbang.[[7]](#footnote-8)

Setelah Banten dikuasai oleh pasukan Demak dan Cirebon pada tahun 1525, atas petunjuk dari Syarif Hidayatullah, pada tanggal 1 Muharram 1526 M atau 8 Oktober 1526 M, pusat pemerintahan Banten berada di pedalaman di Banten Girang (3 km dari kota Serang) dipindahkan di dekat pelabuhan Banten. dalam pemindahan tersebut, Syarif Hidayatullah yang menentukan dimana tempat *dalem* (istana), benteng, pasar, dan alun-alun harus dibangun.[[8]](#footnote-9)

Pada saat itu Syarif Hidayatullah yang merupakan saudara ipar dari Sultan Demak yakni Sultan Trenggano mendapatkan tugas untuk memperluas dan menaklukan daerah Pasundan sampai ke daerah pelabuhan Sunda Kelapa pada tahun 1527. Seiring berjalannya waktu akhirnya Syarif Hidayatullah dapat menaklukan dan menguasai daerah Banten yang kemudian diserahkan kepada anaknya untuk menjadi Kesultanan Banten yang pertama yakni Sultan Maulana Hasanudin.[[9]](#footnote-10)

Seiring dengan peningkatan kegiatan ekonomi yang mendatangkan kemakmuran dan sekaligus kekuatan negara, Kesultanan Banten setahap demi setahap berupaya memperluas wilayah kekuasaan ke daerah sekitarnya yang dipandang dapat menguntungkan perekonomian dan suatu waktu bisa membahayakan eksistensi negara. Disamping itu, Kesultanan Banten pun pada waktu yang sama menjalin hubungan baik dengan kerajaan tetangga seperti Cirebon, Demak, Mataram, dan kerajaan yang dapat meningkatkankegiatan ekonomi dan melindungi Banten dari gangguan negara lain.[[10]](#footnote-11) Banten sebagai kota pelabuhan antar pulau dan antar negara kemudian tumbuh pesat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan Kesultanan Banten sebagai kerajaan Islam yang didirikan oleh Syarif Hidayatullah bersama anaknya Maulana Hasanuddin.[[11]](#footnote-12)

1. **Maulana Hasanuddin (1552 - 1570)**

Sultan Maulana Hasanudin merupakan putra pertama dari pernikahan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dengan putri Kawung Anten. Kemudian diangkatlah Sultan Maulana Hasanudin untuk menjadi Sultan pertama yang memimpin Banten, Pada tahun ± 1550 M Sultan Maulana Hasanudin berhasil mendirikan kerajaan Islam di Banten.

Dalam Babad Banten menceritakan bahwa Sunan Gunung Jati dan putranya, Maulana Hasanuddin, datang dari Pakungwati (Cirebon) untuk mengislamkan masyarakat di daerah Banten. Mula-mula mereka datang di Banten Girang, lalu terus ke selatan, ke Gunung Pulosari, tempat bersemayamnya 800 *ajar* yang kemudian semuanya menjadi pengikut Maulana Hasanuddin. Di lereng gunung Pulosari itu, Sunan Gunung Jati mengjarkan berbagai ilmu pengetahuan keislaman kepada anaknya. Setelah ilmu yang dikuasai Maulana Hasanuddin sudah dianggap cukup, Sunan Gunung Jati memerintahkan supaya anakanya itu berkelana sambil mnyebarkan agama Islam kepada penduduk negeri.[[12]](#footnote-13)

Maulana Hasanuddin berkeliling sambil berdakwah dari satu daerah ke daerah lain. Bertempat di Gunung Pulosari, Gunung Karang atau Gunung Lor, bahkan sampai ke Pulau Panaitan di Ujung Kulon. Setelah tujuh tahun melakukan tugasnya itu, Hasanuddin bertemu kembali dengan ayahnya, yang kemudian membawanya pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah.[[13]](#footnote-14)

Dalam menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk pribumi, Maulana Hasanuddin menggunakan cara-cara yang dikenal oleh masyarakat setempat, seperti menyambung ayam ataupun mengadu kesaktian. Diceritakan, bahwa dalam acara menyambung ayam di Gunung Lancar yang dihadiri oleh banyak pembesar negeri, dua orang ponggawa Pajajaran, Mas Jong dan Agus Jo disebut juga dengan gelar Ki Jongjo memeluk agama Islam setalah kesaktiaannya dalam menyambung ayam dikalahkan oleh Hasanuddin, dan akhinya bersedia memeluk agama Islam dan bersedia menjadi pengikut Hasanuddin.[[14]](#footnote-15)

1. **Konflik Bersenjata antara Banten dan Pajajaran**

Masalah yang dianggap cukup penting dalam kesejarahan Banten adalah bagaimana usaha Maulana Hasanuddin dalam menjaga kestabilan politik dan keamanan negaranya. Hal ini ada kaitannya juga dengan keadaan Negara tetangga, yakni Kerajaan Pajajaran, yang jaraknya tidak begitu jauh. Dari proses berdirinya kerajaan Banten, yang secara kewilayahan sangat merugikan Pajajaran, dapatlah dipahami apabila kedua Negara yang berbeda pandangan hidupnya saling curiga-mencurigai. Pemerintahan di Banten merasa terancam keamanannya karena pasukan Pajajaran akan merebut kembali wilayah yang telah diduduki tentara Islam, demikian juga sebaliknya.[[15]](#footnote-16)

Dalam pada itu, kecurigaan kepada Pajajaran Banten menyusun pasukan khusus yang mampu bergerak cepat, tanpa membawa nama kerajaan Banten pasukan khusus yang dipimpin oleh Pangeran Yusuf putra mahkota Banten, ditugaskan untuk menanggulangi kerusuhan-kerusuhan yang disebabkan oleh tentara Pajajaran atau pemberontak di perbatasan. Namun, karena sasaran yang belum jelas, pasukan ini menyerang serta menguiasai beberapa daerah perbatasan, bahkan akhirnya menyerang ibukota Pakuan. Hanya berkat kuatnya benteng yang dibangun Sri Baduga, pasukan penyerang tidak mampu memasuki kota akan tetapi dalam pertempuran ini gugur dua orang senapati yang tangguh yakni Tohaan Ratu Sarendet dan Tohaan Ratu Sangiang. Gagal memasuki ibukota Pajajaran, pasukan ini mengalihkan sasaran dengan menguasai daerah Sumedang, Ciranjang dan Jayagiri.

Raja Pajajaran terakhir adalah Ragamulya atau Prabu Surya Kencana. Raja ini tidak berkendudukan di Pakuan, melainkan di Pulosari, Pandeglang, sehingga disebut juga *Pucuk Umun (penembahan) Pulosari.* Karena kedudukan Pulosari demikian demikian sulit ditembus musuh, maka baru pada masa pemerintahan Maulana Yusuf yang merasa tidak terikat perjanjian dengan Pajajaran benteng Pulosari ini dapat direbut pasukan Banten dengan susah payah. Kejadian ini berlangsung pada *Pajajaran sirna ing bumi ekadaci weshakamasa sahasra limangatus punjul siji ikang sakakala* (tanggal 11 suklapaksa bulan Wesaka tahunj 1501 Saka). Dihitung dengan penanggalan Masehi dan Hijriah akan jatuh pada 8 Mei 1579 atau 11 Rabiul Awal 987, hari Jum’at Legi. Pasukan Banten ini dipimpin oleh Maulana Yusuf yang berangkat dari Banten pada hari Ahad tanggal 1 Muharam tahun Alif dengan sangsakala *bumi rusak rekeh iki* atau tahun 1501 Saka.

Dari keterangan diatas, dapatlah diketahui bahwa penyerangan Banten ke Pajajaran, sedikitnya terjadi dalam 3 gelombang besar :

*Pertama,* pada masa pemerintahan Ratu Dewa Buana (1535-1543) yang dikisahkan : *“Datang na bencana musuh ganal, tambuh sangkane, prangrang di burwan ageing, pejah Tohaan Ratu Sarendet jeung Tohaan Ratu Sangiang”* (Datang serangan pasukan tidak diketahui asal usulnya : perang perang di alun-alun, gugur Tohaan Ratu Sarendet dan Tohaan Ratu Sangiang).

*Kedua,* pada pemerintahan Nilakendra (1551-1567) yang dikisahkan : *“alah prengrang mangka tan nitih ring kadatwan”* (Kalah perang, karena itu tidak tinggal di keraton).

*Ketiga,* pada masa pemerintahan Ragamulya (1567-1579) yang dikisahkan: *“tembey datang na prebeda, bwana alit sumurup ing ganal, metu sanghara ti Selam”* (mulailah datang perubahan, budi tenggelam datang nafsu, muncul bahaya dari Islam).

1. **Usaha Maulana Hasanuddin Dalam Pengembangan Banten**

Usaha Hasanuddin untuk mengubah satu daerah nelayan kecil menjadi seuah kota yang layak dujadikan ibu kota Negara, bukanlah satu perbuatan yang mudah. Dengan bantuan pasukan Demak,. Cirebon dan juga penduduk sekitar, pembangunan kota baru ini dapat terlaksana dengan mulus. Kota Banten, berekembang dengan pesat.

Maulana Hasanuddin, dalam usahanya membangun dan mengembangkan kota Banten, lebih menitikbereatkan pada pengembangan di sektor perdagangan, di samping memperluas daerah pertanian dan perkebunan. Ia berusaha mendorong peningkatan pendapatan rakyatnya dengan melalui pertumbuhan pasar yang cepat. Karena Banten menjadi tempat persinggahan perdagangan rempah-rempah dariu Eropa maupun Asia dan juga daerah-daerahdi Nusantara, maka Banten pun harus mempunyai persediaan lada yang cukup, yang pada waktu itu menjadi hasil perdagangan utama. Hasil lada ini diambil dari daerah Banten sendiri dan daerah lain di bawah kuasa Banten, yaitu Jayakarta, Lampung dan Bnegkulu. Perkebunan lada di daerah-daerah itu diperluas untuk memenuhi kebutuhan perdagangan yang berkembang.[[16]](#footnote-17)

Karena banyaknya pedagang muslim, selain aktif berniaga juga aktif menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk negeri, maka di Banten berkumpul beberapa ulama yang mengajarkan Islam kepada siapa saja. Akhirnya, Banten pun menjadi pusat penyebaran ajaran Islam untuk daerah Jawa Barat dan sebagian Sumatra. Banyak *santri* (pelajar) dari luar daerah yang sengaja datang ke Banten untuk belajar ilmu-ilmu di Kasunyatan. Di tempat ini berdiri Masjid Kasunyatan yang umumnya lebih tua dari Masjid Agung Banten.[[17]](#footnote-18) Disini pulalah tempat tinggal dan mengajar Kiyai Dukuh yang kemudian bergeral Pangeran Kasunyatan, guru Pangeran Yusuf.[[18]](#footnote-19) Disamping membangun Masjid Agung di dekat alun-alun, Maulana Hasanuddin jugta memperbaiki masjid di Pacinan dan Karangantu.[[19]](#footnote-20) Masjid Agung dan Masjid Pacinan mempunyai atap tumpang limas an dalam lima susun, dan ini menjadi model masjid-masjid kuno di Jawa, seperti Masjid Demak, Sendang Duwur dan sebaginya.

1. **Banten Melepaskan Diri Dari Kuasa Demak**

Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Fatah (Raden Patah) atau Pangeran Jinbun sekitar tahun 1500. Ia adalah putra Prabu Brawijaya Kerthabumi, raja Majapahit terakhir, dari seorang selir asal Cina.[[20]](#footnote-21)

Pada tahun 1478 terjadilah penyerbuan terhadap Majapahit oleh Kediri. Prabu Brawijaya gugur dalamk pertempuran itu, di bunuh oleh Senapati Udara, seorang patih Kediri. Dengan demikian Parabu Giri Indra Wardhana, Raja Kediri, mengambil alih kekuasaan Majapahit. Pada tahun 1498 Prabu Indra Wardhana dibunuh oleh Patih Udara dalam satu pemberontakan, yang kemudian, Patih Udara mengangkat dirinya menjadi Raja Majapahit dengan gelar *Parabu Udara*.[[21]](#footnote-22)

Perubahan politik di pusat pemerintahan Majapahit ini merupakan salah satu faktor yang mendorong semangat Raden Fatah untuk lebih giat lagi mengembangkan lagi daerahnya, Bintaro, menjadi daerah kuat dengan santri-santrinya yang dididik keprajuritan. Di samping itu, penyebaran agama Islam lebih ditingkatkan sehingga sebagian besar masyarakat pesisir utara Jawa memeluk agama Islam. Hal ini dapat dikaitkan dengan dorongan moril Sunan Giri kepada Raden Fattah bahwa dialah yang berhak menjadi raja Majapahit dibandingkan dengan Parabu Udara.

Hubungan tidak harmonis antara daerah-daerah pesisir utara dengan pusat pemerintahan Majapahit, mengakibatkan ekonomi menjadi lemah. Karena sebagaimana telah dijelaskan, bahwa daerah-daerah pesisir utara Jawa adalah kota-kota pelabuhan dagang, yang merupakan sumber pemasukan davisa yang sangat potensial untuk kas negara melalui perdagangan ekspor-impornya. Krisis ekonomi yang berkepanjangan ini pada gilirannya merusak kesatuan sosial kehidupan masyarakat dan secara tidak langsung ikut melemahkan kekuatan Majapahit.

Tindakan Maulana Hasanuddin melepaskan diri dari pengawasan Demak ini dianggap sangat penting, karena di samping untuk kemajuan pengembangan daerah Banten, juga berarti Maulana Hasanuddin tidak mau ikut campur dan terlibat dalam persetruan di pemerintahan Demak, yang terhitung family dekat. Dengan ketidakterikatannya dengan Demak, maka dalam masa pemerintahan Maulana Hasanuddin selama 18 tahun (1552-15570), banyak kemajuan yang diperoleh Banten dalam segala bidang kehidupan.[[22]](#footnote-23)

Maualana Hasanuddin wafat pada tahun 1570 dan dikuburkan di samping Masjid Agung. Setelah kematiannnya Maualana Hasanuddin dikenal dengan sebutan Sabakingkin (tempat duka cita) kemudian sebagai gantinya dinobatkan Pangeran Yusuf (Maulana Yusuf) menjadi Raja Banten ke-2.[[23]](#footnote-24)

1. **Maulana Yusuf (1570 – 1580)**

Sultan Banten kedua yang bergelar *Maulana Yusuf Panembahan Pakalangan Gede*, dikenal dengan semangat membangun dan memiliki tenaga jasmani yang kuat. Motonya yang terkenal *Gawe Kuta Baluwarti Bata Kalawan Kawis* berhasil membangun kota dengan perbentengan yang kuat.Pembangunan yang dihasilkan bukan hanya sekitar keraton, tetapi jugamembangun beberapa pemukiman baru, membangun persawahan lengkap denganirigasinya, membuka ladang, membangun bendungan dan kanal-kanal yang bisa dilayari kapal kecil, termasuk membangun Situ Tasikardi.[[24]](#footnote-25)

Pengembangan kota yang dilakukan Sultan Maulana Yusuf telah mendorong pembangunan-pembangunan infrastruktur kota dan pesatnya kegiatan ekonomi kota. Demikian pula telah terjadi perubahan sosial akibat migrasi yang dilakukan para pendatang dari dalam maupun mancanegara. Kesultanan Banten saat itu bukan hanya dipadati oleh orang-orang pribumi (Banten), tetapi juga dari orang-orang asing yang menetap, seperti dari Pegu (Birma/Myanmar) dan Siam, Persia, Arab, Turki, Cina, dan orang-orang dari Kepulauan Nusantara, yaitu dari Melayu, Ternate, Banda, Banjar, Bugis dan Makasar.[[25]](#footnote-26)

Perubahan sosial menimbulkan dampak bagi beragamnya kegiatan masyarakat kota, seperti kegiatan politis-pemerintahan, agama, ekonomis dan kultural. Tanpa terkecuali berdampak pula pada beragamnya pemukiman penduduk. Sultan Maulana Yusuf membangun pemukiman-pemukiman masyarakat sesuai dengan pembagian penduduk berdasarkan pekerjaan, status dalam pemerintahan, ras dan sosial ekonomi. Kampung Kasunyatan merupakan salah satu pemukiman yang dibangun bagi kaum ulama. Sesuai dengan namanya kampung Kasunyatan merupakan pusat pembelajaran agama Islam masa Sultan Maulana Yusuf, bahkan sampai sekarang.

Hadirnya Sultan Maulana Yusuf memberikan arti penting bagi kemajuan Kesultanan Banten. Periode pemerintahannya selama kurun waktu sepuluh tahun (1570-1580) dapat dianggap sebagai fase awal bagi pembangunan Kesultanan Banten sebagai kota kosmopolitan yang maju pesat di segala bidang.[[26]](#footnote-27) Perubahanperubahan kebijakan yang dilakukan Sultan Maulana Yusuf dalam mengembangkan infrastruktur kota dan pemukiman masyarakat di Kesultanan Banten menjadi pembeda dan menjadi ciri khas pada rentang waktu 1570-1580.

Ketika Maulana Yusuf sakit keras, datanglah Pangeran Aria Jepara dengan membawa pasukan besar ke Banten dengan maksud untuk menjenguk. Pangeran Aria Jepara dengan pasukannya yang dipimpin oleh Ki Demang Laksamana, kemudian ditempatkan di Pagebangan di luar tembok batas kota. Pangeran Aria Jepara adalah adik dari Maulana Yusuf yang pendidikannya diserahkan kepada bibinya Ratu Kalinyamat di Jepara.

Mendengar wafatnya Maulana Yusuf yang kemudian digantikan Pangeran Muhammad yang masih kecil itu, timbullah niat Pangeran Aria Jepara untuk menjadi pengganti Raja Banten. Keinginan ini mendapat sambutan baik dari Patih Mangkubumi yang semenjak Sultan sakit memegang kendali pemerintahan. Melihat keadaan demikian, *Kadhi* (Hakim), Senapati Pontangf, Dipati Jayanegara, Ki Waduaji dan Ki Wijamanggala yang ditunjuk Wali Sultan, mengirim surat kepada Mangkubumi supaya Mangkubumi tetap setia kepada raja yang baru saja mangkat. Sindiran halus ini dapat dipahami oleh Mangkubumi sehingga diadakanlah rapat di antara pembesar-pembesar istana tanpa diketahui Pangeran Aria Jepara. Akhirnya disetujuilah usul supaya Pangeran Muhammad tetap diangkat menjadi raja, sedangkan roda pemerintahan untuk sementara tetap ditangani oleh Patih Mangkubumi sampai Putra Mahkota dewasa.

Setelah persiapan beres, Mangkubumi kembali menemui Pangeran Aria Jepara, dan mengatakan bahwa ia diperintahkan untuk menghalang-halangi Pangeran Aria Jepara dan rombongan menyebrangi sungai, dan dengan segala hormat minta supaya Pangeran Aria Jepara segera meninggalkan Banten dengan kapal-kapal yang telah disediakan. Mengetahui muslihat Mangkubumi itu, marahlah Pangeran Aria Jepara dan memerintahkan pasukannya untuk menyerbu keraton. Maka terjadilah pertempuran hebat di luar benteng istana. Dalam pertempuran itu Ki Demang Laksamana tewas di tangan Mangkubumi sehingga akhirnya pasukan Pangeran Aria Jepara melarikan diri ke Jepara. Setelah kejadian tersebut dinobatkanlah Pangeran Muhammad menjadi Raja Banten ke-3 dengan gelar *Kanjeng Ratu Banten Surosowan*. Kadhi menyerahkan perwakilannya kepada Mangkubumi.[[27]](#footnote-28)

1. **Maulana Muhammad Kanjeng Ratu Banten Surosowan (1580 – 1596)**

Maulana Muhammad terkenal sebagai orang yang saleh. Untuk kepentingan penyebaran agama Islam Maulana Muhammad banyak mengarang kitab-kitab agama yang kemudian di wakafkan kepada yang membutuhkan. Maulana Muhammad sangat hormat kepada gurunya yang bernama Kiyai Dukuh yang bergelar Pangeran Kasunyatan di Kampung Kasunyatan.[[28]](#footnote-29) Untuk sarana ibadah dibangunnya masjid-masjid sampai ke polosok-pelosok yang terdapat banyak masyarakat muslim. Dalam shalat berjamaah terutama pada shalat Jum’at dan Hari Raya, Sultan Maulana Muhammad yang selalu menjadi imam dan khotib. Masjid Agung yang terletak di tepi alun-alun diperindahnya. Tembok masjid dilapisi dengan porselen dan tiangnya dibuat dari kayu cendana.[[29]](#footnote-30) Untuk tempat sholat perempuan disediakan tempat khusus yang disebut *pawestren atau pawadonan*.[[30]](#footnote-31)

Peristiwa yang menonjol pada masa Maulana Muhammad adalah peristiwa penyerbuan ke Palembang. Kejadian ini bermula dari hasutan Pangeran Mas yang ingin menjadi raja di Palembang. Pangeran Mas adalah putra dari Aria Pangiri, putra dari Sunan Prawoto atau Pangeran Mu’min dari Demak. Aria Pangiri tersisih dua kali dari haknya menjadi raja Demak, dan karena ketahuan hendak melepaskan diri dari kuasa Mataram, Sutawijaya, Raja Mataram, hendak membunuhnya. Tapi atas bujukan istrinya hal itu tidak dilakukannya setelah Aria Pangiri berjanji tidak akan kembali ke daerah Mataram untuk selamanya. Akhirnya Sultan Maulana Muhammad menetap di Banten sampai meninggalnya.

Maulana Muhammad meninggal dalam usia yang sangat muda kurang lebih 25 tahun dengan meninggalkan anak yang baru berusia 5 bulan dari permaisuri Ratu Wanagiri, putri dari Mangkubumi. Ratu Wanagiri yang menggantikan pemerintahannya. Maulana Muhammad, setelah meninggalnya diberi gelar *Pangeran Seda Ing Palembang* atau *Pangeran Seda Ing Rana*, dan dikuburkan di serambi Masjid Agung.[[31]](#footnote-32)

1. **Sultan Abul Mafakir Mahmud Abdul Kadir (1596 – 1651)**

Setelah Maulana Muhammad meninggal dunia, maka sebagai penggantinya dinobatkan anaknya yaitu Abul Mafakir, yang baru berusia 5 bulan. Karena itu, untuk menjalankan roda pemerintahan ditunjuk Mangkubumi Jayanegara sebagai walinya. Mangkubumi Jayanegara adalah seorang yang lemah lembut dan luas pengalamannya dalam hal pemerintahan. Setiap akan mengambil keputusan yang dianggap penting, beliau selalu musyawarah dengan pembesar lainnya terutama dengan seorang wanita tua bijaksana yang juga ditunjuk sebagai pengasuh Sultan muda yang bernama Nyai Emban Rangkun.[[32]](#footnote-33) Dalam masa pemerintahannya, kesultanan Banten banyak mengalami kemajuan terutama dalam bidang perdagangan.

Mangkubumi Jayanegara meninggal dunia pada tahun 1602 yang digantikan oleh adiknya. Tapi tidak lama kemudian, yaitu pada tanggal 7 November 1602 adik Mangkubumi Jayanegara dipecat dari jabatannya karena “berkelakuan tidak baik”. Dan karena dikhawatirkan akan menyebarkan perpecahan dan iri hati di antara pangeran dan pembesar kesultanan Banten, maka diputuskan untuk tidak mengangkat Mangkubumi baru, sedangkan perwakilan diserahkan pada ibunda, Nyai Gede Wanagiri.[[33]](#footnote-34)

Kemudian Nyai Gede Wanagiri menikah kembali dengan seorang bangsawan keraton. Atas desakannnya pula, suaminya itu diangkat sebagai Mangkubumi. Dalam kenyataan sehari-hari, Mangkubumi yang baru ini di samping tidak mempunyai wibawa, juga banyak menerima suap dari pedagang-pedagang asing, sehingga banyak peraturan dan perjanjian dagang yang lebih banyak menguntungkan pribadi mereka disbanding untuk kepentingan negara dan rakyat.

Pada bulan Juli 1605, Pangeran Jayakarta beserta beberapa pembesar negeri dengan pasukan besar dan kuat datang di Banten untuk menghadiri perayaan khitanan Sultan Abul Mafakhir. Atas permintaan Mangkubumi, Pangeran Jayakarta bersedia membantu menumpas pemberontak. Dengan bantuan orang Inggris, pasukan Pangeran Jayakarta ini memulai penyerangan dengan menerobos langsung ke kubu pertahanan para perusuh, sedangkan orang Inggris membantu dengan menembaki kubu pertahanan musuh dari kejauhan.[[34]](#footnote-35)

Dengan diusirnya biang kerusuhan ini, keadaan Banten tidaklah semakin membaik, bahkan sebaliknya suasana semakin tegang. Pertentangan antar pemebesar Negara ini sudah demikian hebatnya, sehingga kerusuhan yang sama terjadi lagi pada bulan Juli tahun 1608 yang dikenal dengan *Peristiwa Pailir.[[35]](#footnote-36)*

Beberapa bangsawan, di antaranya Pangeran Arya Ranamanggala, Pangeran Madura, Pangeran Kulon, Pangeran Singaraja, Ratu Bagus Kidul, Dipati Yudanegara dan lain-lain mengadakan pertemuan untuk mengatasi kekacauan itu. Dalam pertemuan itu di putuskan untuk segera membunuh Mangkubumi yang dianggap sebagai biang keladi kerusuhan. Tugas membunuh itu di serahkan kepada Adipati Yudanegara atas jaminan dari Pangeran Runamanggala, Pangeran Madura dan juga *Kadhi*.[[36]](#footnote-37)

Pada tanggal 23 Oktober 1608 terjadilah pembakaran didalam istana yang dilakukan oleh Adipati Yudanegara sehingga Mangkubumi keluar seorang diri tanpa membawa Sultan muda. Kesempatan itu dipergunakan Adipati Yudanegara untuk menyerang dan membunuh Mangkubumi dengan menggunakan sebilah tombak.

Terbunuhnya Mangkubumi itu membuat kesediahan yang begitu mendalam pada Sultan muda, sehingga Pangeran Arya Ranamanggala dan Pangeran Upapatih kasihan kepada Sultan Abul Mafakhir. Maka bermusyawarahlah Pangeran Arya Ranamanggala, Pangeran Upapatih, Pangeran Mandalika, dan beberapa bangsawan penting lainnya untuk membicarakan pembunuhan Mangkubumi. Pangeran Kulon, Pangeran Singaraja, Ratu Bagus Kidul, dan Tubagus Prabangsa tidak mau mengikuti pertemuan itu, mendengar adanya pertemuan demikian, Adipati Yudanegara merasa cemas jika dirinya akan ditangkap dan dihukum mati karena dialah yang membunuh Mangkubumi.

Oleh Karena itu Adipati Yudanegara menemui Pangeran Kulon, dan menyatakan bahwa dirinya dan kawan-kawan lainnya akan mendukung Pangeran Kulon menjadi raja Banten. Dukungan Adipati Yudanegara ini menambah semangat Pangeran Kulon yang memang berambisi besar untuk menjadi raja Banten. Karena tindakan Pangeran Kulon dan pasukananya dianggap membahayakan kesultanan Banten, maka Pangeran Ranamanggala dan Pangeran Upapatih mengumpulkan pasukan kerajaan untuk menyerang kubu pemeberontak. Mendengar rencana penyerangan, Pangeran Kulon segera menyiapkan pasukannya. Dengan dipimpin oleh Panji Jayengtilem dan Singajaya serta di bantu oleh dua puluh orang prajurit terbaiknya, pasukan perusuh mengadakan penyerbuan mendadak ke istana. Namun, pasukan kerajaan yang dipimpin oleh Senopati Pangeran Upapatih telah menanti di luar benten Keraton Surosowan, sehingga terjadilah perang saudara.[[37]](#footnote-38)

1. **Kedatangan Bangsa Belanda di Banten**

Pedagang-pedagang Amsterdam mempersiapkan empat buah kapal untuk mencari jalan ke Indonesia melalui Tanjung Harapan. Pada tanggal 2 April 1595 kapal-kapal tersebut bertolak dari pangkalan Tessel, Belanda Utara, di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Pieter de Keyser. Karena adanya dua pimpinan dalam satu ekspedisi pertama ini, maka sering terjadi keributan yang berasal dari perbedaan pendapat diantara keduanya. Ekspedisi ini akhirnya membuahkan hasil yakni dengan keberhasilan mereka mendarat di pelabuhan Banten pada tanggal 23 Juni 1596. Pada tanggal 28 November 1598 M rombongan kedua datang lagi ke Banten di bawah pimpinan Jacob Van Neck dibantu oleh Van Wewijk dan Van Hemskerck, dengan membawa 22 kapal, pada tahun 1602 M kapal Belanda yang datang ke Banten bertambah menjadi 65 buah kapal.

Terjadinya persaingan tidak sehat diantara para pedagang Banten dengan Belanda ternyata menimbulkan kerugian yang besar bagi Belanda, maka pada tahun 1602 M didirikanlah VOC (*Vereenigde Oos Indische Compagnie*) atau persekutuan dagang Hindia Timur. Tujuan didirikan VOC ini untuk melindungi para pedagang Belanda dan untuk mengahdapi persaingan dengan para pedagang Inggris yang tergabung dalam EIC (*East India Compagnie*). Dengan sikap tegas Pangeran Arya Ranamanggala melarang Belanda mengadakan perdagangan di Banten, maka di bawah pimpinan Francois Witter, kantor pusat pemerintahan VOC di pindahkan ke Jayakarta pada tahun 1603 M.[[38]](#footnote-39)

Melihat bahwa kekuatan Pangeran Ranamanggala tidak cukup untuk melaksanakan kehendaknya, sebab persenjataan yang dimiliki Banten tidak selengkap alat senjata orang Inggris dan Belanda, maka pada 2 Februari 1619 M Jendral Coen mengepung tentara Banten. Dengan adanya pengepungan tersebut Banten tidak ada artinya lagi, sebab jumlah tentara lawan sangat banyak.[[39]](#footnote-40) Akibat dari pertikaian tersebut pada tahun 1619 M jayakarta berhasil direbut oleh orang Belanda dan dijadikan pusat perdagangan mereka di beri nama Batavia.[[40]](#footnote-41)

Sultan Ageng Tirtayasa adalah putra Sultan Abdul Ma’ali Ahmad anak dari Sultan Abdul Mafakir. Sultan Abdul Ma’ali diangkat oleh ayahnya sebagai Sultan muda di Banten pada tahun 1940 M, akan tetapi sepuluh tahun kemudian Abdul Ma’ali meninggal dunia pada tahun 1650 M, sehingga jabatan sultan Banten dialihkan kepada putranya yang bernama Pangeran Surya, dari penikahan Abdul Ma’ali dengan Ratu Marta Kusuma. Pangeran Surya diberi julukan Pangeran Dipati. Ia resmi menjadi penguasa di kesultanan Banten setelah kakeknya meninggal dunia tahun 1651 M, dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa.[[41]](#footnote-42)

1. **Sultan Ageng Tirtayasa (1651 – 1683 )**

Sultan Ageng Tirtayasa dikenal gigih dalam menentang Belanda. Sultan Ageng adalah seorang yang ahli dalam strategi peperangan. Selain itu sultan Ageng juga banyak menaruh perhatian pada perkembangan pendidikan agama Islam. Sultan Ageng Tirtayasa ingin memulihkan perdagangan Banten yang mengalami keterpurukan. Sultan Ageng Tirtayasa ingin menegembalikan Banten seperti pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, ia menyadari bahwa kedudukan VOC di Batavia pada suatu saat akan membahayakan Banten. Ketika Sultan Ageng Tirtayasa naik tahta tahun 1651 M menggantikan kakeknya, Sultan Ageng Tirtayasa membuat kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kesultanan Banten dari orang Belanda.[[42]](#footnote-43)

Pada abad ke- 17 Masehi, Belanda telah menguasai beberapa daerah kerajaan besar seperti Mataram, Maluku, Batavia dan Makasar. Sedangkan dalam bidang ekonomi, Belanda telah memegang monopoli perdagangan rempah-rempah secara luas, bahkan Belanda berhasil memperoleh monopoli di Sumatera yakni di Palembang tahun 1642 dan Jambi 1643.[[43]](#footnote-44)

Pada masa pemerintahannya, Sultan Ageng Tirtayasa membuat kebijakan dalam berbagai bidang yang mengarah kepada perubahan fisik seperti bentuk bangunan istana ataupun perubahan non- fisik seperti penerapan sistem perdagangan bebas dan melakukan hubungan diplomatik dengan negara-negara lain. Sultan Ageng Tirtayasa membuat perubahan bentuk Kraton Surosowan yang dibangun pada masa pemerintahan Hasanuddin dan ia membuat sebuah keraton baru di Tirtayasa yang terletak di utara kota Banten. [[44]](#footnote-45)

1. **Perlawanan Sultan Ageng Tirtaysa Terhadap Kompeni Belanda**

Dalam masalah politik kenegaraan, Sultan Abul fath Abdul fattah dengan tegas menentang segala bentuk penjajahan bangsa asing atas negaranya. Mengembalikan Jayakarta ke Pangkuan Banten merupakan cita-cita utama karenanya Sultan tidak akan pernah mau berbaikan dengan kompeni Belanda. Sultan melihat bahwa perjanjian damai antara Sultan Abul Mafakir dengan kompeni pada tahun 1645 sudah tidak lagi dipatuhi kompeni. Kompeni Belanda masih selalu mencegah kapal-kapal dagang asing yang hendak berlabuh dan mengadakan transaksi dagang di Bandar Banten, sehingga pelabuhan Banten banyak mengalami penurunan, karena pedagang-pedagang asing segan berlabuh di Banten karena takut diserang kapal-kapal kompeni, baik waktu datang maupun setelah mereka meninggalkan Banten.

Pada tahun 1656 pasukan Banten yang bermarkas di Angke dan Tangerang mengadakan gerilya besar-besaran, dengan mngadakan perusakan kebun-kebun tebu dan penggilingan-penggilingannya, pencegatan serdadu-serdadu patrol Belanda, pembakaran markas patroli, dan beberapa pembunuhan orang-orang Belanda, yang semuanya dilakukan pada malam hari. Di samping itu perahu-perahu ramping prajurit Banten sering mencegat kapal kompeni, dan membunuh semua tentara Belanda dan merampas semua senjata serta kapalnya. Sehingga kapal kompeni yang hendak melewati perairan Banten haruslah dikawal pasukanyang kuat.

1. **Politik Adu Domba Belanda**

Seperti kebiasaan yang dilakukan sultan-sultan sebelumnya, Sultan Abul Fath Abdul Fattah mengangkat putra pertamanya menjadi putra mahkota. Jabatan ini biasanya dikaitkan sebagai Mangkubumi pembantu atau Magkubumi kedua dalam struktur pemerintahan. Pengangkatan Abdul Kohar menjadi Pangeran Gusti (Putra Mahkota) terjadi pada tanggal 16 Februari tahun 1671 M, bertepatan dengan datangnya surat dari Syarif Mekkah, yang isinya antara lain bahwa Pangeran Gusti diberi gelar *Sultan Abu’n Nasr Abdul Kohar*.[[45]](#footnote-46)

Dengan segala rayuan dan bujukan halus, kompeni Belanda berusaha mendekati Putra Mahkota, dan akhirnya Putra Mahkota dapat dipengaruhinya. Kompeni Belanda mendapatkan banyak kemudahan, baik dalam bidang perdagangan maupun bidang lainnya. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, cara berpakaian, makanan dan sebagainya, Putra Mahkota banyak meniru kebiasaan-kebiasaan orang Belanda, yang dirasa asing oleh rakyat Banten. Sehingga tidaklah aneh apabila sebagian besar rakyat dan pembesar kerajaan tidak menyenanginya.[[46]](#footnote-47)

Melihat keadaan demikian itu, Sultan Ageng Tirtayasa sangat prihatin. Dibujuknya Putra Mahkota untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah, yang nanti pulangnya meninjau beberapa negara Islam. Diharapkan dengan cara demikian, kebiasaan-kebiasaan burukyang tidak selaras dengan adat keislaman perlahan dapat dihilangkan. Disamping itu pula Putra Mahkota dapat memperluas wawasan berpikirnya, demi kemajuan Kesultanan Banten.[[47]](#footnote-48) Pada tahun 1674 berangkatlah Putra Mahkota Sultan Abu’Nasr Abdul Kohar beserta rombongannya ke Mekkah, melewati negeri-negeri Islam lainnya. Perjalanan ini memakan waku dua tahu pulang pergi.

Selama Putra Mahkota pergi ke Mekkah, pemerintahan di Sorosowan dipercayakan kepada adiknya, Pangeran Purbaya. Mengingat sifat Pangeran Purbaya yang jauh lebih baik dari kakaknya, Sultan Ageng Tirtayasa banyak menyerahkan tanggung jawab kerajaan ke pundaknya. Sehingga begitu Putra Mahkota pulang dari mekkah, didapatinya Pangeran Purbaya lebih banyak mendapatkan kekuasaan dari ayahnya. Kerena itulah terjadi adanya ketegangan hubungan antara Putra Mahkota yang kemudian dikenal dengan sebutan Sultan Haji dengan Pangeran Purbaya. Demikian juga antara Sultan Haj dengan ayahnya, Sultan Ageng Tirtayasa.

Keadaan ini dimanfaatkan oleh kompeni Belanda untuk menghasut Sultan Haji dan berusaha mengadu domba antara ayah dan anak. Sehingga timbulah keberanian Sultan Haji untuk menentang kebijaksanaan ayahnya. Dan karena dianggapnya semua orang di istana memusuhinya, Sultan Haji lebih percaya kepada kompeni Belanda yang dianggapnya sebagai kawan sejati, dan dijadikannya orang-orang Belanda itu sebagai penasehatnya.

Perjanjian persahabatn telah ditandatangani, Sultan masih melihat adanya usaha kompeni Belanda untuk melaksanakan monopoli perdagangan di Banten, bahkan mereka berusaha menagdu dombakan antara rakyat dan pembesar rakyat. Karena itulah secara diam-diam, Sultan membantu perlawanan rakyat terhadap kompeni Belanda. Sultan membina hubungan baik dengan Trunojoyo di Jawa Timur dan Sultan Hasanuddin di Makasar. Setelah perlawanan Trunojoyo dan Hasanuddin dapat mengalahkan kompeni Belanda, Sultan menerima prajurit-prajurit mereka bergabung untuk bersama-sama memerangi kompeni Belanda. Sultan membantu mereka dalam menagdakan serang gerilya pada pos-pos kompeni antara Cirebon dan Citarum, bahkan juga menyerang benteng kompeni Belanda di Tanjung Pura dekat Karawang.[[48]](#footnote-49) Dalam studi *Cacatan Masa Lalu Banten*, Sultan-sultan yang pernah berkuasa di Banten adalah sebagai berikut :

1. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)
2. Sultan Maulana Hasanuddin (Panembahan Surosowan) tahun 1552-1570
3. Sultan Maulana Yusuf (Panembahan Pakalangan Gede) tahun 1570-1580
4. Sultan Maulana Muhammad (Pangkalangan Ratu Ing Banten) tahun 1580-1596
5. Sultan Abdul Mafakir Mahmud Abdul Kadir Kenari tahun 1596-1651
6. Sultan Abul Ma’ali Ahmad
7. Sultan Ageng Tirtayasa (Abul Fath Abdul Fattah) tahun 1651-1683
8. Sultan Abun Nasr Abdul Kahhar (Sultan Haji) tahun 16831687
9. Sultan Abdul Fadhl tahun 1687-1690
10. Sultan Abul Mahasin Zainul Abidin tahun 1690-1733
11. Sultan Muhammad Syifa Zainul Arifin tahun 1733-1750
12. Sultan Syarifuddin Ratu Wakil (1750-1752)
13. Sultan Muhammad Wasi Zainul Alimin Tahun 1752-1753
14. Sultan Muhammad Arif Zainul Asyikin tahun 1753-1773
15. Sultan Abul Mafakhir Muhammad Aliyuddin tahun 1773-1799
16. Sultan Muhyiddin Zainussholihin tahun 1799-1801
17. Sultan Muhammad Ishaq Zainul Muttaqin tahun 1801-1802
18. Sultan Wakil Pangeran Natawijaya tahun 1802-1803
19. Sultan Agilludin (Aliyuddin II) tahun 1803-1808
20. Sultan Wakil Pangeran Suramanggala tahun 1808-1809
21. Sultan Muhammad Syafiuddin Tahun 1809-1813
22. Sultan Muhammad Rafiuddin tahin 1813-1820[[49]](#footnote-50)

Akhir kekuasaan Sultan Banten berlangsung dimasa pemerintahan kolonial Inggris yang menggantikan rezim Belanda-Perancis pada bulan September 1811. Akan tetapi letak dari kelemahan Kesultanan Banten bukan pada rentang waktu yang tersedia bagiannya dalam menghadapi kebijakan dan tekanan dari penguasa kolonial yang baru, melainkan pada kondisi dan kemampuan yang masih tersisa padanya setelahselama beberapa decade sebelumnya harus berjuang menghadapi tekanan dan strategi orang-orang Belanda, terutama pada tahun-tahun terakhir sebelum kepergian mereka.[[50]](#footnote-51)

1. **Banten Masa Kolonial Belanda**

Akibat politik adu domba yang dilakukan kompeni Belanda di Banten, maka terjadilah perang antara anak dan ayah, (Sultan Haji dan Sultan Ageng Tirtayasa). Dengan bantuan personil tentara kompeni Belanda, melalui tipu licik akhirnya Sultan Ageng Tirtayasa dapat ditangkap dan dipenjarakan sampai meninggal. Dengan demikaian, untuk membalas budi baik kompeni Belanda, Sultan Haji bersedia menandatangani perjanjian dan pembayaran kerugian perangyang telah dikeluarkan kompeni Belanda. Perjanjian ini terjadi pada tanggal 17 April 1684.[[51]](#footnote-52)

Untuk menjaga kelangsungan perjanjian, kompeni Belanda membangun sebuah benteng di pantai utara dekat Karangantu yang diberi nama *Speelwijk* pada tahun 1685. Semenjak ditandatanganinya perjanjian maka kedaulatan kesultanan Banten secara bertahap terancam jatuh ke tangan penguasa kompeni Belanda. Dalam kenyataanya, kesultanan Banten dibubarkan dan dihancurkan Raffles, hutang kesultanan akibat perjanjian tahun 1684 itu tidak pernah lunas terbayar.

Pengikut dan pengagum Sultan Ageng Tirtayasa bersama dengan Ki Tapa, seorang ulama asal Gunung Munara Pandeglang, dan Ratu Bagus Buang dengan pengikutnya menyerang dan melumpuhkan kekuatan kompeni Belanda di Banten. Melihat keadaan genting ini, Belanda segera menangkap Syarifah Fatimah dan anaknya, Syarif Abdullah, yang kemudian diasingkan ke Belanda. Pangeran Gusti, Putra Sultan Zainul Arifin, dinobatkan kompeni Belanda menjadi Kesultanan Banten dan Arya Adi Santika menjadi Wakil Kesultanan Banten. Dengan cara demikian, Belanda berhasil memecah belah persatuan kaum bangsawan dan memisahkannya dengan kaum perlawanan rakyat. Meskipun demikian, perlawanan Ki Tapa dan Ratu Bagus Buang terus berlanjut sehingga sangat merepotkan tentara kompeni Belanda.[[52]](#footnote-53)

Dari sultan ke sultan berikutnya Banten semakin tenggelam ke tangan penjajah. Terkhir, pada tahun 1809, Deandels menyerang dan membakar habis keraton Surosowa. Sultan Muhammad Syarifuddin ditangkap dan dibuang ke Ambon sedangkan patihnya dihukum pancung. Penyerbuan Belanda terhadap keraton Surosowan memakan waktu lama sampai tahun 1832. Gedung-gedung dihancurkan, lantai ubinnya dipindahkan ke gedung pemerintahan Belanda yang berada di Serang.[[53]](#footnote-54)

Pada tahun 1839 Bupati Serang, Raden Adipati Jayakusumaningrat, dipensiunkan dan diganti oleh Raden dipati Manduraraja, Bupati Caringin. Karena di Banten tidak ada pembesar pribumi yang dianggap “cakap” oleh pemerintahan Belanda, maka yang diangkat sebagai pengganti Bupati Caringin aialah Raden Aria Tumenggung Wiriadiyahya, seorang jaksa kepala di Bogor. Di Pandeglang, yang ditunjuk sebagai Bupati adalah Raden Tumenggung Ario Condronegoro, juga bukan bangsawan dari keturunan asli Banten.[[54]](#footnote-55)

Banyaknya pemeberontakan yang terjadi mendesak Belanda untuk segera angkat kaki dari tanah Banten, dalam pemberontakan tersebut diantaranya terjadi di Cilegon yaitu peristiwa “*Geger Cilegon*” yang terjadi pada tahun 1888. Geger Cilegon lahir dari seorang tokoh yaitu K.H. Wasyid, yang pernah belajar di Mekkah pada Syekh Nawawi Al-Bantani, kemudian mengajar di pesantrennya di kampung Beji, Cilegon. Ambisi dan jelannya pemberontakan dilatar belakangi oleh ketidak adilan. K.H. Wasyid melihat penderitaan rakyat Banten khususnya di Cilegon satu hal lagi yang ikut menyulut api perlawanan ini adalah dirubuhkannya menara langgar (mushola) di Jombang Tengah atas perintah Asisten Residen Goebels.[[55]](#footnote-56) Secara kronologis, jalannya persiapan-persiapan menuju pemberontakan di Cilegon dapat diurutkan sebagai berikut :

1. 4 Februari-13 Maret 1888, diadakan 3 kali pertemuan di rumah H. Marjuki di Tanara dihadiri oleh para ulama dari Serang, Anyer dan Tangerang. Yang kedua di Terate di rumah H. Asngari dihadiri oleh para pemuka masyarakat dari Serang dan Anyer, sedangkan pertemuan berikutnya di rumah H Iskak di Saneja.
2. Maret-April 1888, pertemuan di rumah K.H. Wasid di Beji, kemudian di rumah H.M. Sadeli di Kaloran, dan berikutnya di rumah H. Marjuki di Tanara, akhirnya kembali pertemuan di rumah K.H. Wasid.
3. 23 Juni 1888 pertemuan terakhir, hadir para tokoh ulama seperti H. Marjuki, H. Wasid dan H. Ismail serta H. Ishak. Diduga dalam pertemuan tersebut dibicarakan masalah kesediaan alat persenjataan, pembagian tugas, penggerakan pengikut, serta peyelenggara latihan antara lain pencak silat. Pada tanggal itu juga diperingati hari lahir pendiri tarekat Qadariyah, peringatan tersebut antara lain ditandai dengan kenduri besar. Pada saat itu K.H. Wasid mengusulkan hari pemberontakan tanggal pastinya adalah 9 Juli 1888.

Kejadian Geger Cilegon itu mempunyai arti penting dalam sejarah pergerakan nasional, karena setelah kejadian itu Belanda mengintruksikan supaya semua peraturan-peraturan yang dikeluarkan hendaknya jangan menyinggung perasaan keagamaan rakyat jajahan. Walaupun akhirnya pemberontakan itu mengalami kegagalan secara fisik, namun sangat bermakna sebagai sebuah gambaran dari rasa ketidakpuasan dan kebencian seluruh rakyat terhadap penjajah.[[56]](#footnote-57)

Karena cita-cita mendirikan pemerintahan sendiri tidak mungkin akan dipenuhi oleh Belanda, atas usul Soetardjo Kartohadikoesoemo dan kawan-kawannya di Dewan Rakyat (*Volksraad*) pada tahun 1937 memajukan “Petisi Sutarjo”. Petisi ini minta Dominion status kepada Indonesia dari pemerintahan Belanda. Usul ini pun ditolak, dengan alasan Indonesia belum masak. Barulah setelah Belanda mengalami tekanan hebat dalam perang pasifik dengan Jepang, pada tahun 1942 Wilhelmiena, Ratu Belanda, menjanjikan akan mengabulkan petisi Sutarjo, apabila rakyat Indonesia membantu Belanda dalam menghadapi serangan tentara Jepang. Tawaran ini ditolak oleh Ir. Soekarno dan pemimpin pergerakan lainnya.[[57]](#footnote-58)

1. **Banten Masa Pendudukan Jepang**

Berlanjut setelah penyerahan Indonesia dari pemerintahan kolonial Belanda kepada pemerintahan Jepang, maka pemerintahan Jepang menngharamkan organisasi dan melarang rapat-rapat politik. Sebagai gantinya pemerintahan Jepang membentuk suatu organisasi dengan nama gerakan 3A pada tanggal 22 April tahun 1942 dengan selogan (1) Nippon Cahaya Asia, (2) Nippon Pelindung Asia, (3) Nippon Cahaya Asia. Gerakan 3A ini hanay berjalan delapan bulan dan dibubarkan oleh pemerintahan Jepang, karena gerakan 3A ini tidak berhasil mengambil simpati rakyat Indonesia.[[58]](#footnote-59)

Luasnya daerah pendudukan menyebabkan Jepang menyediakan tenaga kerja yang sebanyak-banyaknya untuk membangun sarana pertahanan berupa kubu-kubu pertahanan, jalan raya dan jembatan.Tenaga untuk mengerjakan semua itu, di perolehkan dari desa-desa di Jawa yang padat penduduknya melalui suatu sistem kerja paksa yang dikenal dengan namaRomusha. Romusha ini dikoordinir melalui program Kinrohosi (kerja bakti). Pada awalnya mereka melakukan dengan sukarela, lambat laun karena terdesak perang Pasifik maka pengerahan tenaga Romusha dilakukan besar-besaran, akibatnyabanyak yang telah kembali dalam tugas karena meninggal akibat kondisi kerja yang sangat berat dan tidak diimbangi oleh gizi dan kesehatan yang mencukupi. Kurang lebih 70.000 orang dalam kondisi menyedihkan dan berakhir dengan kematian.

Kondisi sosial yang memperhatinkan tersebut telah memicu semangat Nasionalisme para pejuang Peta untuk mencoba melakukan pemberontakan, karena tidak tahan menyaksikan penyiksaan terhadap para tenaga kerja Romusha. Selain itu ada pula praktek eksploitasi atau pengerahan sosial lainya dalam bentuk penipuan terhadap para gadis Indonesia (termasuk Banten) untuk dijadikan wanita penghibur dan disekap dalam kamp tertutup. Para wanita ini awalnya diberi iming-iming pekerjaan sebagai perawat, pelayan toko, dan lain sebagainya.

Namun ternyata dijadikan pemuas nafsu untuk melayani prajurit Jepang di kamp-kamp. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak gadis yang sakit karna terkena penyakit kotor, stress bahkan adapula yang bunuh diri karena malu. Dalam pada itu, semangat *patriotism* pemuda Indonesia yang sudah dapat bersatu, menginginkan adanya “pasukan” yang menguasai bidang kemiliteran, dan semua nggotanya berasal dari orang Indonesia sendiri, dengan harapan dapat memperoleh kemerdekaan Indonesia.[[59]](#footnote-60)

Dari sinilah baru terlihat bahwa kalangan masyarakat dan tokoh Indonesia sadar akan tujuan akhir dari adanya pendudukan Jepang. Posisi Jepang yang semakin terdesak karena banyaknya kekalahan perang di Pasifik melawan sekutu, mengakibatkan Jepang harus memberikan usaha keras negara jajahannya. Indonesia diberikan banyak kelonggaran dan peran dalam pemerintahan untuk menggerakkan masyarakatnya menuju perang Asia Timur Raya. Mulai tahun 1943 ini kesadaran masyarakat Indonesia semakin terlihat. Mereka lebih bersifat lunak dan bersikap diplomatis terhadap Jepang, sehingga keberadaan Jepang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia dan mengusir *imperialis* dari Indonesia. Di sisi lain juga untuk membantu Jepang dalam mencapai kemenangan akhir di Asia Timur Raya.

Ketika Jepang sudah semakin terdesak oleh sekutu, pada tanggal 7 Agustus 1945 penguasa militer Jepang di Saigon mengumumkan terbentuknya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) untuk mempersiapkan negara Indonesia yang merdeka. PPKI dibentuk setelah pekerjaan mempersipkan rancangan oleh BPUPKI (Badan Penyelidik Usha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) telah dianggap selesai pada bulan Mei-Juli.[[60]](#footnote-61)

Setelah kemerdekaan Indonesia di proklamirkan tanggal 17 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengadakan sidang bekas gedung *Raad Van Indie* pada tanggal 18 Agustus 1945. Dalam siding itu ditetapkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD 1945), Soekarno dan Mohammad Hatta dipilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia.[[61]](#footnote-62)

Setelah pasukan Jepang mengalami kekalahan terus-menerus dalam medan perang di Pasifik, pemenuhan kebutuhan logistik tentara digaris belakang pun banyak mengalami kesulitan. Melalui unit-unit desa terkecil masyarakat diwajibkan mengumpulkan dan menyerahkan hasil bumi berupa padi, karet dan sebagainya juga barang-barang berharga lainnya seperti emas, intan, perak sampai dengan besi tua.[[62]](#footnote-63)

Yang paling mengenaskan bagi penduduk adalah kewajiban untuk menjadi *romusha*, yaitu pekerja kasar yang bekerja untuk kepentingan perang dan tidak dapat bayaran semacam bekerja rodi pada masa Belanda. Karena tindakan kejam dari pemerintahan Jepang yang diluar batas kemanusiaan itu, kepercayaan bangsa Indonesia kepada “niat baik” Jepang, dengan semboyan “perang suci di Asia Timur Raya”, mulai sirna. Perlawanan bersenjata timbul dibeberapa daerah baik secara terag-terangan seperti yang dilakukan oleh Kiyai Zaenal Mustafa di Singaparna karena menentang upacara *sinkerei* dan pemberontakan PETA di Blitar, ataupun perlawanan di bawah tanah seperti yang dilakukan oleh kelompok pemuda perjuangan.[[63]](#footnote-64)

1. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 8. [↑](#footnote-ref-2)
2. Nina H. Lubis*, Banten dalam pergumulan sejarah,* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI, 2004), p, 13. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hasan Muarif Ambary, *Katalogus Koleksi Data Arkeologi Banten (Catalogue of Sites, Monuments and Artifacts of Banten)* (Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1988), p, 397. [↑](#footnote-ref-4)
4. Yogaswara, *Dewawarman* (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1978), p, 21-38. [↑](#footnote-ref-5)
5. Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban abad X-XVII.* (Jakarta: KPG, EFEO, Forum Jakarta-Paris, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008), p, 23. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hoesein Djayadiningrat, *Tinjauan Kritis Sejarah Banten,* (Jakarta: Djembatan LIFI , 1983), p. 84. [↑](#footnote-ref-7)
7. Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imprealisme Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten Kawasan Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B), 2004), p. 12. [↑](#footnote-ref-8)
8. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 74. [↑](#footnote-ref-9)
9. M. Arifin Nitipradjo Tegamon. *Hubungan Lampung Dan Banten*. (Bandar Lampung: Mitra Media Pusaka, 2010), p, 2. [↑](#footnote-ref-10)
10. Edi S. Ekadjati, *Kesultanan Banten dan Hubungannya Dengan Wilayah Luar, Dalam Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra.*(Jakarta: Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), p. 99. [↑](#footnote-ref-11)
11. Nina Herlina Lubis Banten, *Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara.*( Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), p. 34. [↑](#footnote-ref-12)
12. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 73. [↑](#footnote-ref-13)
13. Husein Djayadinngrat, *Tinajaun Kritis Tentang Sejarah Banten*, (Jakarta: KITLV-Jambatan: 1983), p. 34. [↑](#footnote-ref-14)
14. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 74. [↑](#footnote-ref-15)
15. Halwany Michrob, *Proses Islamisasi di Banten Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten*. (Serang: Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Banten : 2003), p. 25. [↑](#footnote-ref-16)
16. Uka Tjandrasasmita dan Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia, Jld. III.* (Jakarta: Dep. P & K, 1975), p. 323. [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhammad Ismali, Petunjuk *Jalan dan Keterangan Bekas Kerajaan Kesultanan Banten dan Seterusnya*, (Serang: Saudara Serang, 1983), p. 35. [↑](#footnote-ref-18)
18. Hosein Djajadiningrat,., *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten.*(Jakarta: KITLV-Jambatan, 1983), p. 84. [↑](#footnote-ref-19)
19. Hasan Muarif Ambary dan Halwany Michrob, *Geger Cilegon 1888 Peranan Pejuang Banten Melawan Penjajah Belanda*.(Serang: Panitia Hari Jadi ke-462 Pemerintah Daerah Tingkat II, 1988), p.5. [↑](#footnote-ref-20)
20. Hosein Djajadiningrat,., *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten.*(Jakarta: KITLV-Jambatan, 1983), p.266. [↑](#footnote-ref-21)
21. Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*.(Jakarta: Bharata, 1968), p. 95. [↑](#footnote-ref-22)
22. Hosein Djajadiningrat,., *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten.*(Jakarta: KITLV-Jambatan, 1983), p. 181. [↑](#footnote-ref-23)
23. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 88. [↑](#footnote-ref-24)
24. Lukman Hakim*, “Babad Banten”.*(Banten: Fajar Banten, 2010), p. 2. [↑](#footnote-ref-25)
25. J.C. van Leur, *Indonesian Trade And Society (Essays in Asian Social and Economic History).*(Bandung: Sumur formerly, N.V. Mij Vorkink-Van Hoeve, The Hague 2nd. Edition), p. 108. [↑](#footnote-ref-26)
26. Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Historis Sajarah Banten*.(Jakarta: Djambatan, 1983), p. 131. [↑](#footnote-ref-27)
27. Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Historis Sajarah Banten*.(Jakarta: Djambatan, 1983), p. 39-41. [↑](#footnote-ref-28)
28. Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Historis Sajarah Banten*.(Jakarta: Djambatan, 1983), p. 39. [↑](#footnote-ref-29)
29. Halwany Michrob, *Pemugaran dan Penelitian Arkeologi Sebagai Sumbangan Data Bagi Perkembangan Sejarah Kerajaan Islam Banten,* (Jakarta: Skripsi, IPPM), p. 32. [↑](#footnote-ref-30)
30. Uka Tjandrasasmita dan Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia, Jld. III.* (Jakarta: Dep. P & K, 1975), p. 131-132. [↑](#footnote-ref-31)
31. Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Historis Sajarah Banten*.(Jakarta: Djambatan, 1983), p. 169. [↑](#footnote-ref-32)
32. Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Historis Sajarah Banten*.(Jakarta: Djambatan, 1983), p. 169. [↑](#footnote-ref-33)
33. Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Historis Sajarah Banten*.(Jakarta: Djambatan, 1983), p. 170. [↑](#footnote-ref-34)
34. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 101. [↑](#footnote-ref-35)
35. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 102. [↑](#footnote-ref-36)
36. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 103. [↑](#footnote-ref-37)
37. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 104. [↑](#footnote-ref-38)
38. Nina H Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), p. 45-46.  [↑](#footnote-ref-39)
39. Heru Erwanto, *Kota dan Kabupaten Dalam Lintasan*, (Sumedang: Al-Quprin Tjatinangor, 2006), p. 39. [↑](#footnote-ref-40)
40. Sudiyono. Ed., *Ensiklopedia Nasional Indonesia.* Jilid 16. (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989), p. 160. [↑](#footnote-ref-41)
41. Sutrisno Kutoyo, Sejarah *Perlawanan Terhadap Imprialisme dan Kolonialisme di Daerah Jawa Barat,* (Jakarta: Depdikbud, 1995), p. 39. [↑](#footnote-ref-42)
42. Heru Erwanto, *Kota dan Kabupaten Dalam Lintasan,* (Sumedang: Al- Quprin Tjatinagor, 2009), p. 39. [↑](#footnote-ref-43)
43. Prajudi dan Burger, *Sejarah Ekonomis Sosialogis Indonesia,* (Jakarta: Pradnjaparamita, 1962), p. 60. [↑](#footnote-ref-44)
44. Heru Erwanto, *Kota dan Kabupaten Dalam Lintasan.* (Sumedang: Al-Quprin Djatinangor. 2006), p. 41. [↑](#footnote-ref-45)
45. Husein Djajadiningrat, *Tinjauan Historis Sajarah Banten*.(Jakarta: Djambatan, 1983), p. 208. [↑](#footnote-ref-46)
46. Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa Musuh Besar Kompeni Belanda*, (Jakarta: Nusalarang, 1967), p. 35. [↑](#footnote-ref-47)
47. Hamka, *Sejarah Umat Islam, Jld. III dan IV,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), p. 303. [↑](#footnote-ref-48)
48. Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia, Jld. I dan II,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1950), p. 216. [↑](#footnote-ref-49)
49. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 335-339. [↑](#footnote-ref-50)
50. Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imprealisme Kepahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten Kawasan Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B), 2004), p. 184. [↑](#footnote-ref-51)
51. Uka Tjandrasasmita, *Sultan Ageng Tirtayasa Musuh Besar Kompeni Belanda*, (Jakarta: Nusalarang, 1967), p. 51. [↑](#footnote-ref-52)
52. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 190. [↑](#footnote-ref-53)
53. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 190. [↑](#footnote-ref-54)
54. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 201-202. [↑](#footnote-ref-55)
55. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 208. [↑](#footnote-ref-56)
56. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, Proses Islamisasi di Banten Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten, (Serang: Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), p. 162-163. [↑](#footnote-ref-57)
57. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, Proses Islamisasi di Banten Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten, (Serang: Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), p. 224. [↑](#footnote-ref-58)
58. Zaenal Abidin, *Kapita Selekta Sejarah*, (Serang: Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), p.190. [↑](#footnote-ref-59)
59. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, Proses Islamisasi di Banten Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten, (Serang: Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), p. 232. [↑](#footnote-ref-60)
60. Nina Herlina Lubis dan Mufti Ali, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban,* (Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), p. 253. [↑](#footnote-ref-61)
61. Nina Herlina Lubis dan Mufti Ali, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban,* (Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), p. 255. [↑](#footnote-ref-62)
62. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 234-235. [↑](#footnote-ref-63)
63. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 238. [↑](#footnote-ref-64)